

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada zaman yang modern yakni era globalisasi sekarang ini, globalisasi telah banyak sekali merubah Indonesia serta seluruh dunia dengan sangat pesat. Dan dampaknya terasa begitu global. Serta menuntut seseorang yang mempunyai kecakapan yang unggul guna menghadapi masa depan. Menurut (Sardiyannah,2016:940) Di zaman globalisasi sekarang ini, pendidikan wajib menyiapkan generasi yang bisa mengerti dunia dengan begitu cepat. Serta pendidik wajib ikut berubah serta ikut berkembang supaya bisa diintegrasikan dengan pendidikan zaman sekarang.

Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Mengenai Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwasanya Pendidikan ialah upaya sadar serta terencana guna mewujudkan suasana serta proses belajar sedemikian rupa yang kemudian peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya guna kekuatan spiritual keagamaan, disiplin diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan kecakapan yang dibutuhkan dirinya serta masyarakat, bangsa serta negara. Guna menaikkan kualitas Indonesia diwujudkan pada aktivitas pelaksanaan belajar.

Kesuksesan tujuan pendidikan begitu bergantung dalam proses pelaksanaan belajar yang dialami siswa. Guna meningkatkan kualitas pembelajaran, peran guru sangat penting. Guru harus memilih dan menerapkan model pembelajaran yang memberi kemungkinan penyampaian mata pelajaran dengan cara yang lebih kreatif serta menyenangkan, dan membuat suasana kelas

yang lebih aktif dan dinamis. Hal ini tidak hanya mengikuti faktor mental, namun struktur fisik kelas. Dengan pendekatan ini, siswa cenderung merasa lebih nyaman, sehingga hasil belajar bisa dimaksimalkan. Guru butuh lebih kreatif untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien. Dalam semua mata pelajaran, guru harus memeriksa materi yang disampaikan. Selain itu, guru harus menguasai pendekatan, model, metode, dan media yang digunakan pada proses pembelajaran. Dengan demikian, tujuan pembelajaran bisa tergapai dengan baik serta sesuai.

Keaktifan siswa pada saat proses pelaksanaan belajar ialah kunci kesuksesan proses belajar yang wajib dimengerti oleh para pendidik (guru). Kesuksesan siswa pada saat proses pelaksanaan belajar begitu berpengaruh dalam keikutsertaan keaktifan mereka. bila siswa aktif ikut serta pada saat pelaksanaan belajar, hal ini bisa menaikkan daya ingat mereka pada materi yang dibelajarkan. Pelaksanaan belajar yang aktif membutuhkan keikutsertaan siswa ketika proses belajar berlangsung. Pelaksanaan belajar ini pusatnya ialah siswa ketika mereka belajar serta merefleksikan apa yang tengah terjadi ketika proses belajar terjadi. Pada saat pelaksanaan belajar aktif, peranan utama guru ialah selaku fasilitator yang menolong siswa menggapai maksud dari proses pelaksanaan belajar (Hariyanto, 2017:12).

Satu dari beberapa mata pelajaran yang memerlukan peranan aktif siswa ialah Pendidikan Pancasila. Dikarenakan dalam pengimplementasiannya, siswa banyak sekali menemukan materi serta memerlukan pemahaman dan ingatan yang begitu baik. Pendidikan pancasila membutuhkan pemahaman yang mendalam

mengenai nilai-nilai kewarganegaraan, norma, etika, serta tata nilai pada kehidupan berbangsa serta bernegara.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada peserta didik kelas V SD Negeri 34/I Teratai, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batang Hari pada tanggal 01 Desember 2023. Adapun banyaknya siswa pada kelas tersebut ialah 14 orang, 7 orang laki-laki serta 7 orang perempuan, dalam hal ini memperlihatkan bahwasanya kegiatan siswa pada saat mengikuti proses pelaksanaan belajar Pendidikan Pancasila masih cukup rendah. Pengamatan yang diberlangsungkan di kelas V ditemui bahwasanya masih banyak siswa yang kurang aktif melaksanakan kegiatan di kelas pada saat aktivitas pelaksanaan belajar pendidikan pancasila. kemudiann peneliti melaksanakan sebuah wawancara dengan guru kelas V yakni Ibu Rina. Melalui hasil wawancara bersama Ibu Rina mengemukakan bahwasanya “Masih banyak siswa yang kurang aktif dalam proses pelaksanaan belajar Pendidikan Pancasila hanya 3 orang siswa dari 14 siswa yang aktif ketika proses pembelajaran misalnya peserta didik yang berani menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru selanjutnya memberikan simpulan serta berpartisipasi pada kelompok. Peserta didik yang lainnya hanya diam serta tidak fokus memperhatikan”.

Berdasarkan data wawancara dan instrumen dapat disimpulkan bahwasanya rendahnya keaktifan belajar siswa ketika belajar. Hal ini tampak dalam proses pelaksanaan belajar berjalan, yaitu siswa kurang aktif pada saat menjawab serta memberi persoalan ketika belajar, siswa kurang aktif pada saat diskusi kelompok, selanjutnya pendidik kurang mengimplementasikan teknologi dalam proses pelaksanaan belajar, pendidik cenderung menggunakan metode

ceramah, latihan soal, tanya jawab dan jarang mengikutsertakan siswa pada saat proses pelaksanaan belajar.

Melalui permasalahan yang muncul peneliti ingin menyelesaikan masalah dengan menggunakan model pembelajaran. Yang mana model pembelajaran yang cocok dengan permasalahan ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe (*CORE*). Dengan menggunakan model pembelajaran ini guru dapat mengentaskan masalah siswa yang awalnya tidak aktif dalam melakukan aktivitas dan dengan diterapkan model pembelajaran (*CORE*) ini akhirnya siswa bisa aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Rossaline, et. al. (2019), Model Kooperatif (*CORE*) ialah satu dari beberapa model pembelajaran yang mencakup empat aspek kegiatan yaitu *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*.

Merujuk pada pendapat I.P.P Suryawan K.R Udyani serta I.N Gita (2018) Model pembelajaran *CORE* merupakan model pembelajaran diskusi yang bisa memberi pengaruh pada perkembangan pemahaman serta memberi penekanan keahlian bernalar peserta didik supaya bisa mengaitkan, mengorganisasikan, mendalami, mengelola serta mengembangkan informasi yang didapat. Dari aktivitas diskusi memberikan kesempatan peserta didik guna membahas sebuah persoalan, membuat suatu kondisi belajar yang mengasyikkan dan menaikkan kualitas interaksi peserta didik yang semoga bisa mempengaruhi hasil belajar menjadi lebih baik. Menurut Karlina Wati dan Others (2019:136), berpendapat bahwa model pembelajaran *CORE* merupakan model pembelajaran yang dirancang khusus dalam aktivitas pelaksanaan belajar untuk membuat, menghidupkan, serta melatih keaktifan peserta didik agar lebih mudah untuk menemukan pengetahuannya sendiri dari proses bernalar.

Sementara itu, guna menaikkan keahlian siswa pada saat meringkas serta mengertikan sebuah pesan dengan cara memakai metode belajar *mind mapping*. Darusman (2014: 170), *Mind Mapping* ataupun peta pikiran ialah wujud eksplorasi kreatif seseorang pada sebuah konsep secara komprehensif. Ketika proses ini, seseorang menggambarkan sub topik serta ide-ide mengenai konsep tersebut pada saat presentasi yang terintegrasi di atas kertas. Ini dilaksanakan dengan pemakaian simbol, kata-kata, garis, serta panah. Hasilnya ialah konsep yang sebelumnya rumit serta panjang diubah menjadi pola yang ringkas, menarik, serta mudah dimengerti.

kemudiann, merujuk pada pendapat Ana, sebagaimana yang dinyatakan dalam tahun (2017: 46), menjabarkan bahwasanya metode *Mind Mapping* memberi manfaat yang besar. Dengan memakai imajinasi serta keahlian bernalar mereka, siswa bisa membuat peta konsep ataupun peta penalaran mengenai pokok persoalan yang tengah dibelajarkan. Hal ini memiliki kontribusi dalam perkembangan pemahaman siswa serta mendorong lahirnya ide-ide kreatif baru pada saat mengatasi persoalan yang dihadapi.

Bertolak melalui penjabaran persoalan tersebut, satu dari beberapa upaya yang dapat dilaksanakan dalam proses pembelajaran adalah meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe (*CORE*) dengan memakai metode *Mind Mapping*. Peneliti tertarik menyelesaikan permasalahan dengan mengangkat penelitian “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* Dengan Menggunakan Metode *Mind Mapping* Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Meningkatkan Keaktifan belajar Kelas V Di Sekolah Dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Beranjak melalui latar belakang tersebut, ada rumusan masalah dalam penelitian ini “Bagaimana penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* Dengan Menggunakan Metode *Mind Mapping* pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan keaktifan belajar kelas **V** di sekolah dasar?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut adapun tujuan penelitian ini “untuk mendeskripsikan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* Dengan Metode *Mind Mapping* pada pembelajaran pendidikan pancasila dapat meningkatkan keaktifan belajar kelas V di sekolah dasar.”

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian tentu ada manfaatnya. Manfaat ini merupakan hasil yang ingin diperoleh. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Guna menambah pengetahuan dan wawasan terkhusus dalam pengimplementasian model pembelajaran kooperatif tipe *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* Dengan Metode *Mind Mapping* pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan keaktifan kelas **V** di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan semoga mempunyai manfaat bagi penulis

maupun orang lain, yakni seperti berikut:

1. Bagi sekolah

Penelitian ini semoga bisa dijadikan referensi sebagai solusi meningkatkan keaktifan belajar siswa di sekolah dengan memakai Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* Dengan Metode *Mind Mapping* dalam pembelajaran pendidikan pancasila untuk meningkatkan keaktifan belajar kelas V di sekolah dasar.

2. Bagi guru

Penelitian ini ditujukan supaya memberikan sebuah manfaat sebagai bahan masukan bagi guru pada saat mengadakan variasi dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

3. Bagi peserta didik

Penelitian ini semoga lebih aktif pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan model pembelajaran core memakai metode *mind mapping*.

4. Bagi Peneliti

- 1) Menambah pengalaman dan pemahaman pada bidang pendidikan, terutama pada saat aktivitas proses belajar mengajar.
- 2) Menambah wawasan selaku calon guru pada saat memakai Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* Dengan Metode *Mind Mapping*.
- 3) Menambah wawasan serta pengalaman selaku calon guru pada saat menaikkan keaktifan belajar peserta didik.